



### PROFIL KEMISKINAN DI JAWA TENGAH SEPTEMBER 2016

#### PERSENTASE PENDUDUK MISKIN SEPTEMBER 2016 MENCAPAI 13,19 PERSEN

- Pada bulan September 2016, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Jawa Tengah mencapai 4,49 juta orang (13,19 persen), berkurang sebesar 13,14 ribu orang dibandingkan dengan kondisi Maret 2016 yang sebesar 4,50 juta orang (13,27 persen).
- Persentase penduduk miskin di daerah perkotaan pada Maret 2016 sebesar 11,44 persen, turun menjadi 11,38 persen pada September 2016. Sementara persentase penduduk miskin di daerah perdesaan juga turun dari 14,89 persen pada Maret 2016 menjadi 14,88 persen pada September 2016.
- Selama periode Maret – September 2016, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan naik sebanyak 55,47 ribu orang (dari 1,82 juta orang pada Maret 2016 menjadi 1,88 juta orang pada September 2016), sementara di daerah perdesaan turun sebanyak 68,61 ribu orang (dari 2,68 juta orang pada Maret 2016 menjadi 2,61 juta orang pada September 2016)
- Peranan komoditi makanan terhadap Garis Kemiskinan jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan (perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan). Sumbangan Garis Kemiskinan Makanan terhadap Garis Kemiskinan pada September 2016 tercatat sebesar 73,25 persen, kondisi ini tidak jauh berbeda dengan kondisi Maret 2016 yaitu sebesar 73,00 persen.
- Komoditi makanan yang berpengaruh besar terhadap nilai Garis Kemiskinan di perkotaan relatif sama dengan di perdesaan, diantaranya adalah beras, rokok, daging sapi, telur ayam ras, gula pasir tempe, daging ayam ras, mie instan, bawang merah dan tahu. Sedangkan, untuk komoditi bukan makanan diantaranya adalah biaya perumahan, bensin, pendidikan, listrik dan kesehatan.
- Pada periode Maret – September 2016, baik Indeks Kedalaman Kemiskinan ( $P_1$ ) maupun Indeks Keperahan Kemiskinan ( $P_2$ ) cenderung mengalami penurunan.

#### 1. Perkembangan Tingkat Kemiskinan September 2015 – September 2016

Jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah pada September 2016 sebesar 4,49 juta orang (13,19 persen). Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk miskin pada Maret 2016, maka selama enam bulan tersebut terjadi penurunan jumlah penduduk miskin sebesar 13,14 ribu orang. Sementara apabila dibandingkan dengan September tahun sebelumnya jumlah penduduk miskin mengalami penurunan sebanyak 12,03 ribu orang.

Berdasarkan daerah tempat tinggal, pada periode Maret – September 2016, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan mengalami kenaikan yaitu sebesar 55,47 ribu orang sedangkan daerah perdesaan mengalami penurunan sebesar 68,61 ribu orang.

**Tabel 1**  
**Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin menurut Daerah**  
**September 2015 – September 2016**

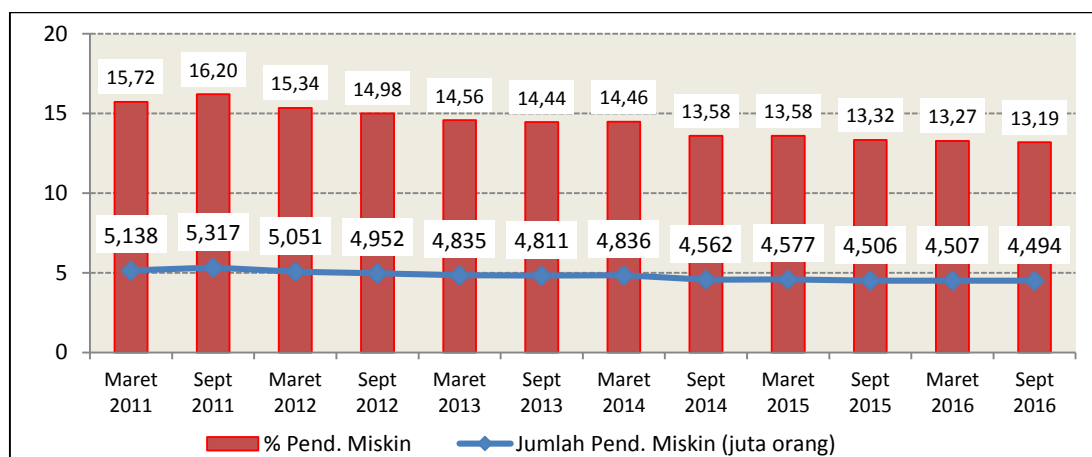
Daerah/Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (ribu orang)	Persentase Penduduk Miskin (persen)
(1)	(2)	(3)
<b><u>Perkotaan</u></b>		
September 2015	1.789,57	11,50
Maret 2016	1.824,08	11,44
September 2016	1.879,55	11,38
<b><u>Perdesaan</u></b>		
September 2015	2.716,21	14,86
Maret 2016	2.682,81	14,89
September 2016	2.614,20	14,88
<b><u>Perkotaan+Perdesaan</u></b>		
September 2015	4.505,78	13,32
Maret 2016	4.506,89	13,27
September 2016	4.493,75	13,19

Sumber: Diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)

## 2. Perkembangan Kemiskinan Tahun 2011 – 2016

Secara umum, periode 2011 – 2016 tingkat kemiskinan di Jawa Tengah mengalami penurunan kecuali pada September 2011 dan Maret 2014. Pada periode tahun 2011 – 2016 jumlah penduduk miskin mengalami penurunan dari 5,14 juta orang pada tahun 2011 menjadi 4,49 juta orang pada September 2016. Secara relatif juga terjadi penurunan persentase penduduk miskin dari 15,72 persen pada tahun 2011 menjadi 13,19 persen pada September 2016. Perkembangan tingkat kemiskinan mulai tahun 2011 sampai dengan September 2016 ditunjukkan oleh grafik berikut:

**Gambar 1**  
**Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin, Maret 2011 – September 2016**



Sumber: Diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)

Keterangan: Maret 2011 – September 2013 merupakan backcasting dari penimbang proyeksi penduduk hasil Sensus Penduduk 2010

### 3. Perubahan Garis Kemiskinan September 2015 – September 2016

Garis Kemiskinan dipergunakan sebagai suatu batas untuk mengelompokkan penduduk menjadi miskin atau tidak miskin. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan. Tabel 2 menyajikan perkembangan Garis Kemiskinan pada September 2015 sampai dengan September 2016.

**Tabel 2**  
**Garis Kemiskinan dan Perubahannya menurut Daerah,**  
**September 2015 - September 2016**

Daerah/Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bln)		
	Makanan	Bukan Makanan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
<b><u>Perkotaan</u></b>			
September 2015	218.935	89.228	308.163
Maret 2016	224.987	90.282	315.269
September 2016	231.212	91.586	322.799
Perubahan September 2015 – September 2016 (%)	5,61	2,64	4,75
Perubahan Maret – September 2016 (%)	2,77	1,44	2,39
<b><u>Perdesaan</u></b>			
September 2015	232.942	77.352	310.295
Maret 2016	237.901	81.287	319.188
September 2016	241.079	81.410	322.489
Perubahan September 2015 – September 2016 (%)	3,49	5,25	3,93
Perubahan Maret – September 2016 (%)	1,34	0,15	1,03
<b><u>Perkotaan+Perdesaan</u></b>			
September 2015	226.501	82.814	309.314
Maret 2016	231.673	85.675	317.348
September 2016	236.403	86.345	322.748
Perubahan September 2015 – September 2016 (%)	4,37	4,26	4,34
Perubahan Maret – September 2016 (%)	2,04	0,78	1,70

Sumber: Diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)

Selama periode Maret – September 2016, Garis Kemiskinan naik sebesar 1,70 persen, yaitu dari Rp. 317.248,- per kapita per bulan pada Maret 2016 menjadi Rp. 322.748,- per kapita per bulan pada September 2016. Sementara pada periode September 2015 – September 2016, Garis Kemiskinan naik sebesar 4,34 persen, yaitu dari Rp. 309.314,- per kapita per bulan pada September 2015 menjadi Rp. 322.748,- per kapita per bulan pada September 2016.

Dengan memperhatikan komponen Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM), terlihat bahwa peranan komoditi makanan jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan (perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan). Besarnya sumbangan GKM terhadap GK pada September 2016 sebesar 73,25 persen.

Pada September 2016, komoditi makanan yang memberikan sumbangan terbesar pada GK baik di perkotaan maupun di perdesaan pada umumnya sama, seperti beras yang memberi sumbangan sebesar 17,87 persen di perkotaan dan 21,55 persen di perdesaan. Rokok memberikan sumbangan terbesar kedua

terhadap GK (10,72 persen di perkotaan dan 8,44 persen di perdesaan). Komoditi lainnya adalah daging sapi (7,17 persen di perkotaan dan 5,99 persen di perdesaan), telur ayam ras (2,96 persen di perkotaan dan 3,04 persen di perdesaan), dan seterusnya. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3**  
**Daftar Komoditi yang Memberi Sumbangan Besar terhadap**  
**Garis Kemiskinan beserta Kontribusinya (%), September 2016**

Komoditi	Perkotaan (%)	Komoditi	Perdesaan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
<b><u>Makanan</u></b>	<b>71,63</b>	<b><u>Makanan</u></b>	<b>74,76</b>
Beras	17,87	Beras	21,55
Rokok	10,72	Rokok	8,44
Daging sapi	7,17	Daging sapi	5,99
Telur ayam ras	2,96	Gula pasir	3,13
Gula pasir	2,57	Tempe	3,07
Tempe	2,56	Telur ayam ras	3,04
Daging ayam ras	2,48	Tahu	2,59
Mie instan	2,31	Bawang merah	2,59
Bawang merah	2,10	Mie instan	2,45
Tahu	2,09	Daging ayam ras	2,42
Komoditi makanan lainnya	18,80	Komoditi makanan lainnya	19,49
<b><u>Bukan Makanan</u></b>	<b>28,37</b>	<b><u>Bukan Makanan</u></b>	<b>25,24</b>
Perumahan	7,21	Perumahan	6,50
Bensin	3,07	Bensin	2,70
Pendidikan	2,91	Listrik	1,82
Listrik	2,83	Pendidikan	1,76
Kesehatan	1,63	Perlengkapan mandi	1,29
Komoditi bukan makanan lainnya	10,73	Komoditi bukan makanan lainnya	11,17

*Sumber: Diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)*

Komoditi bukan makanan yang memberikan sumbangan besar terhadap GK adalah perumahan, bensin, listrik, dan pendidikan. Sementara itu komoditi bukan makanan lainnya yang memberi sumbangan berbeda pada GK di perkotaan dan perdesaan, yaitu kesehatan yang hanya memberi sumbangan besar terhadap GK di perkotaan atau perlengkapan mandi yang hanya memberi sumbangan besar terhadap GK di perdesaan.

#### **4. Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan**

Persoalan kemiskinan bukan hanya sekadar berapa jumlah dan persentase penduduk miskin. Dimensi lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat kedalaman dan keparahan dari kemiskinan. Kebijakan kemiskinan, selain harus mampu memperkecil jumlah penduduk miskin juga harus bisa mengurangi tingkat kedalaman dan keparahan dari kemiskinan.

Pada periode Maret – September 2016, Indeks Kedalaman Kemiskinan ( $P_1$ ) dan Indeks Keparahan Kemiskinan ( $P_2$ ) mengalami penurunan. Indeks Kedalaman Kemiskinan pada Maret 2016 adalah 2,372 dan pada September 2016 mengalami penurunan menjadi 2,124, demikian juga dengan Indeks Keparahan Kemiskinan mengalami penurunan dari 0,627 menjadi 0,539 pada periode yang sama (Tabel 4). Sementara apabila dilihat pada periode sebelumnya yaitu September 2015 – September 2016 Indeks Kedalaman Kemiskinan ( $P_1$ ) dan Indeks Keparahan Kemiskinan ( $P_2$ ) juga mengalami penurunan.

**Tabel 4**  
**Indeks Kedalaman Kemiskinan ( $P_1$ ) dan Indeks Keparahan Kemiskinan ( $P_2$ )**  
**menurut Daerah, September 2015 – September 2016**

Tahun	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan+Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
<b><u>Indeks Kedalaman Kemiskinan (<math>P_1</math>)</u></b>			
September 2015	2,032	2,281	2,167
Maret 2016	1,777	2,900	2,372
September 2016	1,939	2,297	2,124
<b><u>Indeks Keparahan Kemiskinan (<math>P_2</math>)</u></b>			
September 2015	0,597	0,577	0,586
Maret 2016	0,401	0,827	0,627
September 2016	0,489	0,586	0,539

*Sumber: Diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)*

Apabila dibandingkan antara daerah perkotaan dan perdesaan, nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan ( $P_1$ ) dan Indeks Keparahan Kemiskinan ( $P_2$ ) di daerah perdesaan lebih tinggi daripada di daerah perkotaan. Pada September 2016, nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan ( $P_1$ ) untuk daerah perkotaan sebesar 1,939 sementara di daerah perdesaan jauh lebih tinggi yaitu mencapai 2,297. Sementara itu nilai Indeks Keparahan Kemiskinan ( $P_2$ ) untuk perkotaan adalah 0,489 dan di daerah perdesaan sebesar 0,586.

## 5. Penjelasan Teknis dan Sumber Data

- a. Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Dengan pendekatan ini, dapat dihitung *Headcount Index*, yaitu persentase penduduk miskin terhadap total penduduk.
- b. Metode yang digunakan adalah menghitung Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM). Penghitungan Garis Kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk daerah perkotaan dan perdesaan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan.

- c. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2.100 kkalori per kapita per hari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll)
- d. Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di perdesaan.
- e. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan.
- f. Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin.
- g. Sumber data utama yang dipakai untuk menghitung tingkat kemiskinan September 2016 adalah data Susenas September 2016. Sebagai informasi tambahan, juga digunakan hasil Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar (SPKKD), yang dipakai untuk memperkirakan proporsi dari pengeluaran masing-masing komoditi pokok bukan makanan.